

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global yang semakin hari berkembang dan tidak terbendung lagi, saat ini semakin banyak menggiring manusia untuk mengikuti keinginannya terhadap dunia sehingga melahirkan manusia yang hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Hedonisme adalah ajaran etika yang meyakini bahwa kesenangan hidup merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Tujuan hidup manusia adalah kelezatan (Saebani, 2012: 248).

Materialisme mengajarkan bahwa yang paling ada dan selalu benar adalah materi. Baik manusia maupun seluruh alam ini adalah materi yang akan hancur, dan setelah itu tidak ada kehidupan baru lagi. Bagi penganut materialisme, akhlak manusia bertujuan mengejar materi karena manusia sangat mementingkan materi yang merupakan unsur dirinya sendiri. Materialisme tidak meyakini adanya kehidupan setelah dunia karena kehancuran dunia adalah kehancuran materi. Tuhan tidak ada jika yang dimaksudkan bahwa tuhan bukan materi itu sendiri (Saebani, 2012: 246).

Adapun pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran dilihat dari kegunaan bagi kehidupan nyata. Pandangan pragmatisme yang paling utama adalah nilai dan konsep tentang akibat suatu perbuatan. Kebenaran suatu perbuatan bergantung pada kerja dan akibatnya. Artinya, bergantung pada hasil perbuatan. Pertimbangan akhlak dianggap benar bila bermanfaat bagi pelakunya (Saebani, 2012: 242).

Akibat dari gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme, orang-orang berlomba mengejar kekayaan, jabatan, kekuasaan, pekerjaan dan prestasi, namun motivasinya demi kepuasan dan kesenangan duniawi semata. Dikarenakan orientasinya keduniaan, maka tak jarang cara yang digunakan untuk mencapainya dengan kecurangan. Sebagai contoh pada kasus pencurian, motif melakukannya adalah untuk mendapatkan uang yang banyak secara instan. Contoh lain, budaya mencontek yang masih marak terjadi di sekolah menunjukkan bahwa siswa terlalu berorientasi pada hasil dan prestasi yang tinggi, serta mengesampingkan nilai dari proses belajar itu sendiri. Akibat dari gaya hidup yang berorientasi pada dunia saja tersebut, bukan kemajuan bangsa yang tercapai, namun melahirkan masalah baru terutama krisis moral. Masalah krisis moral yang tidak kunjung selesai sampai saat ini misalnya adalah tindakan kriminal korupsi yang menjamur baik di tingkat *alit* sampai *elite*.

Korupsi merupakan problematika yang cukup pelik yang melilit dan menghinggap di hampir seluruh negara tak terkecuali Indonesia. Berita-berita mengenai tertangkapnya pejabat pemerintahan sebagai pelaku korupsi sudah tak asing lagi didengar. Bahkan lembaga sekelas Depastemen Agama yang seharusnya menjadi uswah dan penggerak nilai-nilai keagamaan secara normatif-kolektif pun tidak luput dari kasus korupsi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menghilangkan praktek korupsi di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Akan tetapi pada kenyataannya korupsi masih tetap menjamur di berbagai sektor baik pusat maupun daerah.

Faktor pendorong perilaku korupsi di Indonesia sangat beragam. Menurut Bologna, penyebab utama korupsi adalah karena tidak adanya sistem pengawasan yang ketat. Tindakan ini dapat dijadikan kesempatan untuk melakukan korupsi dengan melakukan penyelewengan dari anggaran pembelanjaan dan melakukan manipulasi atau penggelapan. Menurut Jenier, faktor lain yang mendorong perilaku korupsi di Indonesia yaitu gaya hidup bermewah-mewahan yang mengacu pada kesenangan material atau gaya hidup hedonisme (Wahyuni, 2015: 214).

Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa pemberantasan korupsi membutuhkan salah satunya tindakan preventif yaitu mencegah timbulnya mental korupsi pada generasi anak bangsa. Upaya pencegahan tersebut tidak hanya dapat dilakukan pada satu generasi saja, melainkan dua tiga dan generasi selanjutnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai posisi strategis, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Di samping hal itu, mata pelajaran PAI sangat menunjang dalam pengembangan sistem pendidikan nasional, sebab muatan dari mata pelajaran PAI mengajarkan tentang dasar-dasar aturan hidup Islami, baik dalam konteks aqidah, ibadah, *mu'amalah*, akhlak maupun *siyasah* (Langgulung, 2004: 28). Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam hal ini. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Oleh karena itu sesuatu dianggap baik atau buruk manakala berdasar pada agama (Mukodi: 133).

Terdapat beberapa metodologi yang digunakan al-Qur'an dan hadis dalam mendidik dan membentuk akhlak manusia. Al-Qur'an dan hadis telah memaparkan beberapa pendekatan yang begitu komprehensif dan efektif. Beberapa pendekatan yang diketengahkan oleh al-Qur'an dan hadis serta tokoh sarjana Islam di antaranya adalah pendekatan uswah hasanah (contoh teladan yang baik), penceritaan atau kisah, pengajaran dan nasihat, reward dan punishment (ganjaran dan dendam) (Mukodi, 2011: 68).

Dalam pendidikan akhlak yang harus dilakukan salah satunya dengan menghadirkan contoh figur atau idola dari kalangan nabi, *salafus shalih* dan menjadikan mereka figur di kehidupan sehari-hari. Salah satu kisah yang tercantum dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman ialah kisah Nabi Sulaiman. Ialah seorang nabi yang terkenal memiliki keberanian, keadilan,

kerajaan yang megah, rakyat yang ta'at, kekayaan yang luar biasa namun tetap tunduk dan tawadlu' kepada Allah swt.

Berbanding terbalik dengan sifat-sifat Nabi Sulaiman yang penuh syukur tersebut, pada masa ini orang-orang terbawa arus gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Nilai-nilai akhlak seperti syukur nikmat, ta'at dan kejujuran mulai luntur. Padahal al-Qur'an telah memberikan gambaran contoh kisah-kisah orang kaya dan penguasa yang kufur seperti Fir'aun, Qarun, Jalut, Namrud dan lain-lain. Mereka merasa bahwa apa yang mereka miliki adalah hasil usaha mereka sendiri, bukan dari Allah. Pada akhirnya mereka ditimpakan kemusnahan disebabkan sifat ingkar dan kufur mereka serta hanya mengejar keduniaan. Berbeda dengan Nabi Sulaiman yang dikaruniai kekuasaan berlimpah namun tetap tunduk tawaduk. Skripsi ini merupakan wujud usaha kecil untuk membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam perjalanan hidup salah satu nabi teladan yaitu Sulaiman.

B. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman?
2. Adakah relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya pokok masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Teoritis

Dengan adanya pokok masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

2. Tujuan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para guru dan pendidik.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidik pada satu institusi.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Sistematika pembahasan dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya vital dan penting di dalam kajian karya ilmiah, semisal risalah ini. Pada uraian bab-bab akan dirumuskan secara runtut, dimulai dari bab pertama hingga bab kelima secara naratif, yaitu:

Agar mempermudah pembahasan dan penelitian pada penelitian ini, maka peneliti menyusunnya secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian. Sub bab ini akan menjelaskan terlebih dahulu tentang masalah yang ada dalam penelitian demi mengetahui gambaran umum yang terdapat dalam penelitian.

Bab II, menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dan diuraikan pula kerangka teoritik berdasarkan tema yang diangkat, demi mengetahui agar tidak adanya pengulangan dalam penelitian ini, serta mengetahui teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III menguraikan tentang metode dalam pembahasan ini, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, agar pekerjaan dalam menyusun skripsi dapat terarah dengan pedoman yang terdapat dalam bab ini diharapkan dapat menjadi prosedur dan sebagai petunjuk arah dalam penelitian ini, sehingga hasil yang digunakan sesuai dengan pembahasan dan tidak keluar dari porsi pembahasan yang telah ditetapkan

Bab IV adalah wadah untuk menjelaskan fokus pembahasan. Dimulai dengan menampilkan biografi peneliti kitab *Tafsīr al-Marāgī* yaitu Ahmad Mustafā al-Marāgī, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang Sulaiman yang diambil dari *Tafsīr al-Marāgī*, kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang

Sulaiman. Tahap terakhir adalah menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Bab V adalah akhir dari penelitian risalah ini, dalamnya memuat kesimpulan atau hasil dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ada, lalu pada bab ini dipaparkan pula krititik maupun saran dari pembaca guna perbaikan kualitas dari penelitian ini.